

Implementasi Pembelajaran Berhitung Anak Usia 5-6 Tahun Pada Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-kanak [Implementation of Counting Learning for 5-6 Year Old Children in the Merdeka Curriculum in Kindergarten]

Azkiyatul Afiyah Nufus¹⁾, Akhtim Wahyuni ^{*,2)}

¹⁾Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: wahyuni@umsida.ac.id

Abstract. *Merdeka Belajar is a new curriculum that facilitates children in the learning process at school with real, interactive, and relevant media. Merdeka Belajar is projected to help children think critically, logically, recognize the daily environment in collaboration with numeracy learning. The independent curriculum is a program that is expected to restore learning, which offers three characteristics including project-based learning, and recognizing the relationship between patterns, symbols, and can use it to solve problems in everyday life. Knowing how the implementation of learning to count for children aged 5-6 years in the independent curriculum and looking for supporting factors in the independent curriculum learning. To improve early counting learning for children aged 5-6 years through the 5M method and loost part media in class B in the independent curriculum. The data in this study were obtained from observations, interviews, and field notes (documentation). From the results of interviews and observations made, it can be concluded that learning to count through the independent curriculum from the application of 5M and loost part media can improve the ability to learn counting.*

Keywords: Merdeka Belajar;5M;Media loost part; learning to co

Abstrak. *Merdeka Belajar adalah sebuah kurikulum baru yang memudahkan anak dalam proses belajar di sekolah dengan media real, interaktif, dan relevan. Merdeka Belajar diproyeksikan untuk membantu anak dalam berpikir kritis, logis, mengenal lingkungan keseharian dalam kolaborasi pembelajaran berhitung. Kurikulum merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan tiga karakteristik diantaranya pembelajaran berbasis proyek, dan mengenali hubungan anatara pola, simbol, dan dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui bagaimana Implementasi pembelajaran berhitung anak usia 5-6 tahun dalam kurikulum merdeka dan mencari faktor pendukung dalam kurikulum merdeka belajar. Untuk meningkatkan pembelajaran berhitung permulaan bagi anak usia 5-6 tahun melalui metode 5M dan media loost part pada kelas B di kurikulum merdeka. Data dalam penelitian ini diperoleh dari pengamatan (observasi), wawancara, dan catatan lapangan (dokumentasi). Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berhitung melalui kurikulum merdeka dari penerapan 5M dan media loost part dapat meningkatkan kemampuan pembelajaran berhitung.*

Kata Kunci - Merdeka Belajar;5M;Media loos part; belajar berhitung

I. PENDAHULUAN

Nation Association for the Eduation Young Children (NAEYC) mengakui bahwa anak usia dini atau “ Early childhood ” merupakan anak yang berbeda pada usia 0-8 tahun [1]. Pada masa itu merupakan proses pertumbuhan dan perkembangan dalam sebagian aspek dalam rentang manusia pada masa perkembangan anak “the golden age”, [2]. Pendidikan anak usia dini hendaknya lebih mementingkan pembentukan kepribadian agar individu memiliki karakter yang sesuai dengan umur dan perkembangan pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung kepada anak. Hal ini sesuai dengan pendapat [3].

Pembelajaran di era revolusi industri 4.0, sistem pendidikan diharapkan dapat mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan dalam berfikir kritis dan memecahkan masalah, [4]. Dengan ini hadirlah sebuah kurikulum merdeka dimana pembelajaran dilaksanakan dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres, dan bebas tekanan, untuk memperlihatkan bentuk bakat kreatif dan inovatif yang dimiliki peserta didik [5]. Konsep pembelajaran dalam kurikulum merdeka belajar ini lebih tepat untuk di implementasikan dan dikembangkan pada pendidikan anak usia dini, akan memperoleh kesenangan unruk peserta didik yang bersekolah di lembaga satuan PAUD, [6]

Launchingnya kebijakan merdeka belajar bukanlah tanpa suatu alasan. Dilansir dari hasil Programe for International Student Assesment (PISA) tahun 2018 Indonesia berada di urutan ke-74 dari 79 negara. Data tersebut memperlihatkan rendahnya kemampuan matematika, sains dan literasi di Indonesia [7]. Implementasi merdeka belajar

ini, masih banyak menuai pro dan kontra dari berbagai pihak sehingga banyak yang belum ditetapkan sebagai sekolah penggerak. Penerapan Merdeka Belajar sendiri masih membutuhkan proses waktu, kesiapan, dan solidaritas, akibatnya hanya beberapa sekolah saja yang dapat menerapkan kurikulum ini dalam lingkup kabupaten atau kota.

Sosialisasi kurikulum Merdeka Belajar yang mulai digaungkan dapat diimplementasi bagi lembaga sekolah yang bisa di resmikan sebagai sekolah penggerak di setiap tingkatan pendidikan termasuk pendidikan anak usia dini [6], terdapat salah satu sekolah PAUD di Kabupaten Lamongan yang mulai menerapkan diri sebagai PAUD Percontohan, yaitu Taman Kanak - Kanak Aisyiyah Percontohan Solokuro. Meskipun belum dikatakan sebagai sekolah penggerak akan tetapi sudah berani menjalankan kurikulum Merdeka Belajar pada kelas B. Sementara untuk kelas playgroup dan kelas A masih belum menggunakan kurikulum tersebut.

Dalam pembelajaran berhitung dilakukan dengan menggunakan media secara kongkrit. Mereka menggunakan benda-benda konkret yang ada di sekitar sekolah seperti daun, batu, biji jagung, biji kacang hijau dan lain-lain yang sering disebut dengan media loose part [8]. Pelaksanaan pembelajaran berhitung pada kurikulum merdeka belajar yaitu memberikan pembelajaran secara bertahap dengan menghitung benda-benda yang ada di sekitar dengan mengamati peristiwa kongkrit diantaranya membuat pelajaran yang menyenangkan dengan terlibat secara langsung [9]. Pengenalan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka belajar di TK Aisyiyah Percontohan Solokuro ini sederhana dengan pemanfaatan media yang ada di sekitar anak, serta anak sudah diajarkan oleh guru untuk memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan yang dilihat dari anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Percontohan Solokuro ini bisa dikatakan dari 30 siswa-siswi sebagian 60% sudah bisa mengenal bilangan 1-10 dan sebagian 40% masih perlu arahan untuk mengenal bilangan 1-10. Hal tersebut anak umur 5-6 tahun dapat menghitung bilangan 1-10, menghitung dengan lambang bilangan, mencocokkan benda dengan angka, mengenal huruf, dan mengurutkan lambang bilang.

Beberapa hasil penelitian terdahulu diperoleh temuan bahwa kemampuan berhitung anak dapat ditingkatkan dengan strategi, teknik, metode, dan media pembelajaran yang tepat, diantaranya adalah melalui pendekatan realistic mathematic education [10]. Hal tersebut urgent untuk kesenangan dan kebahagiaan anak peserta didik, dengan mengembangkan kreativitas, imajinasi, kepercayaan diri, kemauan diri, serta kekuatan dan keterampilan fisik motorik, sosial, kognitif, dan emosional sehingga seluruh potensi yang dimiliki anak akan berkembang [11]. Itulah alasan mengapa sekolah PAUD Percontohan menggunakan media loose part untuk membangun pembelajaran berhitung anak usia dini pada kurikulum merdeka belajar.

Media loose parts adalah media lepasan atau bisa disebut mainan atau barang yang bisa dibongkar pasang dan dapat dimainkan, dimanipulasi anak sesuai keinginan anak, media loose parts merupakan barang terbuka yang mudah ditemui di lingkungan seperti biji-bijian, daun-daunan, batu, pasir, tutup botol, kepingan puzzle, manik-manik, ranting pohon dan lain - lain. Dalam hal ini meliputi kemampuan dalam aspek kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berfikir kritis setelah diterapkan model pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka menggunakan media loose part. Dalam artikel ini akan menjawab pertanyaan penelitian, bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar dalam kemampuan berhitung dan apa faktor pendukung dan penghambat dalam kurikulum merdeka di TK Aisyiyah Percontohan Solokuro Lamongan.

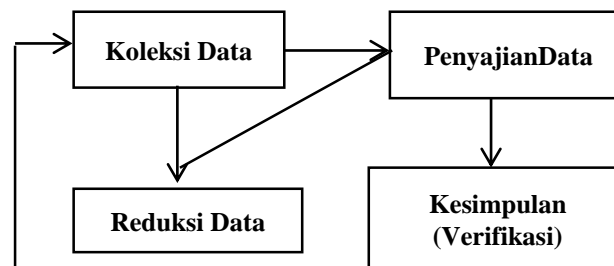
II. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu terkumpul berupa data kata-kata dan gambaran data secara langsung saat di lapangan (field research). Penelitian kualitatif terdapat keutamaan dalam mendeskripsikan dan menganalisis sesuatu peristiwa di lapangan. Oleh karena itu peneliti berusaha mengungkapkan gambaran hasil penelitian dalam suatu kegiatan yang terjadi ditempat penelitian dengan lebih spesifik, transparan dan mendalam. Menurut Lexy Moleong Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh, yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan literatur.[12] Penelitian ini dilaksanakan di TK Aisyiyah Percontohan solokuro dengan peserta didik kelas B dalam pembelajaran kemampuan berhitung dalam kurikulum merdeka belajar berjumlah 30. Sumber data yang digunakan dalam penelitian terdiri data primer dan sekunder yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan dan data dari narasumber yang memberikan informasi relevan dan sebenarnya terkait interaksi dalam pembelajaran berhitung pada anak usia 5-6 tahun pada kurikulum merdeka.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data untuk mencari dan mengumpulkan sumber yaitu menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Untuk sumber data sekunder yaitu digunakan melalui observasi, data diambil dari hasil pengamatan dengan melakukan pencatatan langsung saat kegiatan di lapangan sesuai instrumen observasi yang telah disusun sebelumnya, wawancara, data diambil dari tanya jawab kepala sekolah, guru kelas dengan pertanyaan yang terstruktur, sesuai dengan lembar instrumen wawancara yang dibuat oleh peneliti untuk menyakan pembahasan seputar implementasi pembelajaran berhitung pada anak usia 5-6 tahun pada kurikulum

merdeka. Sedangkan sumber data primer adalah data diambil dengan menggali data dokumen seperti MAH (Modul Ajar Harian) dan MAM (Modul Ajar Mingguan) serta foto kegiatan pembelajaran sebagai sumber pendukung.

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data intraktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yaitu redaksi data, display. [13] Verifikasi atau penarikan kesimpulan didapatkan dari catatan hasil observasi di lapangan, catatan wawancara serta dokumentasi kegiatan selama penelitian berlangsung. Sebagai gambaran alur analisis data dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Analisa Data

Pada analisis data penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku serta mempertimbangkan asumsi dari pendapat narasumber dalam pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka, jumlah narasumber dalam penelitian ini ada tiga narasumber yaitu Kepala Sekolah, Guru Kelas dan peserta didik kelas B. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dua narasumber tersebut dan menggunakan teknik pengamatan seksama serta meninjau data untuk meningkatkan derajat kepercayaan (kredibilitas) untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak yang mengalami kesulitan dalam berhitung seperti menyebutkan angka dengan urutan 1-10 dan mengurutkan angka 1-10, hal tersebut disebabkan oleh kejenuhan, keterbatasan daya ingat, dan lemahnya konsentrasi berhitung termasuk kegiatan yang menuntut latihan terus menerus, sehingga terkesan membosankan bagi peserta didik karena dilatih hanya dengan lembar kerja anak dan guru menjelaskan dengan adanya media benda yang real. Tidak semua anak memiliki daya ingat dan kemampuan konsentrasi yang memadai oleh pemikiran pada anak usia dini. Maka dari itu untuk bisa memahami tentang pentingnya kemampuan berhitung sejak usia dini maka perlunya pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan strategi yang tepat dalam proses pembelajaran berhitung dengan menggunakan kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah percontohan Solokuro.

Implementasi pembelajaran berhitung pada kurikulum Merdeka di Taman kanak-kanak Aisyiyah percontohan Solokuro untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia 5-6 tahun. Hasil analisis data yang diperoleh waktu wawancara penelitian kepada guru kelas untuk menyusun MAM (Modul Ajar Mingguan) dan MAH (Modul Ajar Harian) yang akan digunakan sebagai acuan kegiatan belajar. Adapun perencanaan guru yaitu merumuskan tujuan pembelajaran melalui standar kompetensi dan kompetensi inti yang dibuat melalui kesepakatan yang sesuai kemampuan, serta kebutuhan dan minat oleh peserta didik. Kegiatan yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yaitu merancang dan menyiapkan bahan ajar yang menarik dalam gambar yang sesuai topik, lalu guru memulai kegiatan dengan sesuai SOP (Standar Operasional) yang ditetapkan oleh sekolah. Kemudian langkah awal yang diberikan saat pembelajaran berlangsung peserta didik memulai dengan berdoa dan bernyanyi, selanjutnya guru membagikan ide kegiatan dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan di laksanakan, lalu melakukan kegiatan inti dengan melalui 5M yaitu guru mengajak anak belajar di luar kelas dengan metode belajar sambil bermain yang berkaitan dengan tema yang sudah dibuat dan pengetahuan yang relevan. Peserta didik akan melaksanakan pembelajaran berhitung untuk permulaan dalam merangsang aspek kognitif pada peserta didik. Selanjutnya, guru mencotohkan bagaimana penggunaan media yang digunakan saat pembelajaran dengan menggunakan media loose parts di antaranya daun jambu atau belimbing, tutup botol, kerang, batu, biji-bijian. Salah satu anak akan diminta untuk berhitung 1-10 dengan mencocokkan benda dengan angka, lalu guru memberi privasi jam kepada peserta didik yang belum bisa berhitung, sehingga guru dapat mereview kembali dan merefleksi apa yang telah dipelajari hari ini.

Salah satu pemilihan media belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut, adalah media loose parts. Metode ini merupakan aspek kognitif terutama pembelajaran berhitung permulaan yang harus ditingkatkan oleh peserta didik. Kemudian pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah percontohan Solokuro, para guru menerapkan pembelajaran berhitung dari kurikulum Merdeka permulaan melalui konstulasi benda-benda dan berdasarkan saratifikasi 5M (Mengamati, Menganalisa, Mengumpulkan informasi, Mengkomunikasi, dan

Mengevaluasi) sesuai dengan indikator kemampuan yang dinilai. Adapun indikator tersebut yaitu mengenal bilangan 1-10, menghitung dengan lambang bilangan, mencocokkan benda dengan angka, dan menghitung bilangan 1-10.

Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan pemberian stimulasi lingkungan outdoor learning dapat meningkatkan pemahaman berhitung atau numerasi anak melalui kegiatan pengenalan angka.[14] Hal ini bisa dilihat dan didukung dari hasil praktek langsung dengan menjawab soal cerita sederhana pada materi pengenalan angka bilangan dengan media tutup botol pada pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah percontohan Solokuro. Dengan demikian dapat diartikan bahwa kemampuan membilang adalah kecakapan kemampuan peserta didik untuk menghitung banyaknya suatu benda dengan menyebut bilangan asli dan menunjuk pada benda yang sesuai dengan angka bilangan. Fakta yang ditemukan adalah peserta didik pada salah satunya di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah percontohan Solokuro sebagian belum mampu mencapai indikator kemampuan pembelajaran berhitung seperti yang telah dipaparkan. Melalui hasil observasi, ditemukan bahwa siswa kelas B dengan usia 5-6 tahun mampu memahami konsep bilangan 1-10. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik memahami perintah guru bahwa setiap peserta didik harus mengambil satu daun belimbing untuk dipetik. Pembelajaran berhitung pada peserta didik juga ditunjukkan ketika peserta didik menyanyikan lagu mengenal bilangan dalam bahasa Matematika dan juga yang mengandung hitungan. Meskipun demikian, beberapa peserta didik pada kelas B masih sulit untuk memahami konsep bilangan berhitung 1-10. Hal ini ditunjukkan oleh kebingungan anak ketika melafalkan dan mengurutkan petikan daun belimbing masih ada yang kebingungan, beberapa peserta didik belum mampu menjawab jumlah duan yang dipetik yang diperintahkan oleh guru. Hasil akhir observasi dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran berhitung dalam kurikulum Merdeka Belajar di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah percontohan Solokuro adalah beberapa peserta didik telah memiliki pemahaman konsep yang baik mengenai bilangan angka 1-10 dan beberapa peserta didik yang belum bisa memahami, oleh karena peserta didik yang belum bisa akan dikasih waktu penambahan jam belajar untuk guru mengajarkan pembelajaran berhitung.

Evaluasi yang dilakukan saat pembelajaran berhitung pada kurikulum merdeka di Taman kanak-kanak Aisyiyah percontohan Solokuro guru memberikan penilaian secara langsung menggunakan ceklis, catatan anekdot, dan hasil karya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada guru kelas ternyata peserta didik mampu mengeksplorasi kemampuan berhitung secara mandiri tanda ada unsur keterpaksaan dan membuat anak senang dalam belajar sambil bermain dan sangat memudahkan anak dalam belajar berhitung dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Peserta didik juga sangat antusias dengan diterapkannya pembelajaran kurikulum merdeka di Taman Kanak-kanak Aisyiyah percontohan Solokuro. Dengan hasil penilaian tersebut guru dapat memberikan hasil perkembangan anak kepada orang tua.

Tujuan pembelajaran berhitung anak usia dini adalah untuk melatih anak berpikir logis dan sistematis sejak dini dan mengenalkan dasar dasar pembelajaran berhitung sehingga pada saatnya nanti anak akan lebih siap mengikuti pembelajaran berhitung pada jenjang selanjutnya yang lebih kompleks. Piaget [15] menyatakan bahwa tujuan pembelajaran berhitung atau disebut pembelajaran numerasi untuk anak usia dini sebagian logicomathematical learning atau belajar berpikir logis dan matematis dengan cara yang menyenangkan dan tidak rumit. Berhitung merupakan dasar dari beberapa ilmu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti penambahan, pengurangan, pembagian, ataupun perkalian. Untuk anak usia dini dapat menambah dan mengurangi serta membandingkan sudah sangat baik setelah anak memahami bilangan dan angka [16].

Pembelajaran berhitung adalah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangan dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan anak usia dini, dan dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan. [17]. Prinsip-prinsip dalam menerapkan pembelajaran berhitung mengajarkan berhitung pada anak, diantaranya membuat pelajaran yang menyenangkan mengajak anak terlibat secara langsung, membangun keinginan dan kepercayaan diri dalam menyesuaikan berhitung, hargai kesalahan anak dan jangan menghukumnya, fokus pada apa yang anak capai, pembelajaran yang menyenangkan dengan melakukan aktivitas yang menghubungkan kegiatan berhitung dengan kehidupan sehari-hari.[15]

Manfaat dalam pembelajaran berhitung juga didukung oleh pengamatan terhadap benda disekelilingnya melalui berpikir secara sistematis dan logis, beradaptasi dan menyesuaikan dengan lingkungan keseharian yang memerlukan kemampuan berhitung, pembelajaran berhitung berdasarkan konsep numerasi yang benar, menarik dan menyenangkan, kemudian menghindari ketakutan terhadap pembelajaran matematika sejak awal, dan anak akan belajar melalui kegiatan bermain.

Salah satunya pembelajaran berhitung melalui kurikulum merdeka ini diharapkan anak mampu menunjukan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif lewat pembelajaran proyek. Selain itu anak juga dapat mengenali hubungan anatara pola, symbol, dan dapat menggunakannya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang terlatih belajar berdasarkan kebutuhan hidupnya dan mampu menjawab kritis, mereka akan lebih terlatih mengambil keputusan dan memiliki penyelesaian masalah, juga berani mengambil resiko.

Skema pembelajaran proyek di satuan PAUD ada tiga tahapan yaitu permulaan, pengembangan, dan penyimpulan. Untuk tahapan permulaan bisa menggunakan kegiatan bernyanyi tentang berhitung 1-10 atau bernyanyi tentang

penjumlahan dan menonton video tentang lingkungan alam nanti mendapat dukungan fasilitas dari guru saat anak kegiatan belajar. Kemudian guru juga menyipkan pertanyaan terkait pembelajaran berhitung setelah anak melihat video yang dilihat dan setelah menyanyikan lagu, misal temanya adalah mengenal pohon buah belimbing, lalu anak guru mengajak keluar kelas untuk melihat secara langsung pohon buah belimbing, kemudian anak langsung mempraktekan menghitung daun sambil memetik daunnya buah belimbing secara bergantian. Secara tidak langsung anak mengenal lebih dekat dengan pohon buah belimbing. Dan biarkan anak untuk menjawab bebas berpendapat dan guru tinggal menyimpulkan.

Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Percontohan Solokuro selama sudah menjalankan kurikulum merdeka belum adanya asmsen karena dari pihak IKM/kurikulum merdeka belum tindakan dalam penilaian untuk kemajuan oleh Dikdasmen Pusat. Evaluasi telah dilakukan oleh pendidik setiap harinya untuk mengetahui perkembangan pembelajaran peserta didik selama dalam proses pembelajaran berlangsung. Selama proses implemetasi kurikulum merdeka di Taman kanak-kanak Aisyiyah Percontohan Solokuro terdapat faktor penghambat dan pendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Faktor pehambat adalah kurangnya IT dalam pengembangan media, kurangnya dukungan orang sekitar, dan kurangnya dukungan dalam pembelajaran karena kurang fokus pada pembelajaran yang diberikan termasuk dalam cara menulis, membac dan berhitung. Kemudian salah satu dari faktor pendukungnya adalah sarana prasana terpenuhi, administrasi 90% terpenuhi, dapat dukungan dari IWAMA (Ikatan Wali Murid), dan pengurus dari lembaga sekolah.

Kemendikbud Ristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Salah satu sekolah TK di Lamongan yang menerapkan Kurikulum Merdeka belajar yaitu sekolah Taman kanak-kanak Aisyiyah percontohan Solokuro. Dalam bentuk penataan persiapan untuk semua pendidik harus lancar menggunakan IT untuk pembuatan seperangkat pembelajaran, salah satunya pendidik sering mengikuti seperti sosialisasi implemtasi kurikulum merdeka (IKM) Dinas lamongan, pelatihan kurikulum merdeka yang didalam organisasi IGTTCI dan IGABA dinas Lamongan. Hal itu Pemerintah secara keseluruhan belum mewajibkan menggunakan kurikulum merdeka akan tetapi dikembalikan lagi ke lembaga sekolah masing-masing. "Sehingga dari sekolah Taman kanak-kanak Aisyiyah percontohan Solokuro mengambil kebijakan dengan menerapkan kurikulum merdeka dari tahun ajaran 2021-2022, akan tetapi pembelajaran belum 100% kurikulum merdeka masih berkolaborasi dengan kurikulum KTSP".

Pembelajaran Kurikulum Merdeka belajar erat dikaitan sebagai Merdeka Belajar. Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah program yang diresmikan untuk ditetapkan oleh Kemendikbud RI, diparkasai oleh Pak Nadiem Anwar Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabinet Indonesia Maju yang mempunyai konsep yang luar biasaya untuk mewujudkan dalam bidang pendidikan yaitu dengan menciptakan suasana dalam belajar yang menyenangkan bagi semua yang terlibat pada proses pembelajaran baik peserta didik, guru maupun orang tua.[18]

Esensi Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berfikir dan bertindak dalam kegiatan pembelajaran. Anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi ide, gagasan dan imajinasinya dalam diskusi maupun karya, penyajian pembelajaran bagi anak usia dini harus mengutamakan proses yang dikemas dalam kegiatan bermian dan belajar. Anak usia dini melaksanakan kegiatan belajar sambil bermain, dan bermain seraya belajar. Dengan demikian anak selalu senang, nyaman, dan merdeka dalam belajar. [18]

Pada kurikulum Merdeka, peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik, untuk itulah dalam rangka mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila, dengan itu pemerintah merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kehidupan saja, namun juga dapat mengalami sendiri. Dalam proyek ini peserta didik diberikan kesempatan untuk mengalami hal yang mereka ketahui sebagai proses belajar dari lingkungan sekitarnya. [19] Dalam implemetasinya, setiap satuan pendidikan atau lembaga diharuskan melakukan inditifikasi mengenai kesiapan dalam menjalankan proyek penguatan profil pelajar pancasila

Penyusunan dalam kurikulum merdeka belajar pada lembaga satuan PAUD memiliki suatu proses tersendiri dan struktur yang cukup jelas. Pemerintah dalam hal ini kemendikbutristek telah meresmikan suatu pilihan bagi setiap lembaga satuan PAUD di Indonesia yang menjadi sekolah penggerak untuk menerapkan kurikulum merdeka dengan berbagai versi dari lembaga yang bergantung dengan kesiapan dan kematangan dalam proses masing-masing lembaga Satuan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka tersebut. Sebenarnya, pada kurikulum 2013 tidak sepenuhnya langsung berubah dan hilang unsur-unsurnya pada kurikulum merdeka. Berkaitan dengan tujuan proses pembelajaran, capaian pembelajaran, dan istilah lain tetap memiliki keterkaitan dengan kurikulum 2013. Ada penyederhanaan dalam proses belajar dan hal baru yang lebih sederhana dan menarik dalam pengimplemetasiannya dalam pembelajaran di kurikulum merdeka. Profil pelajar Pancasila atau disebut dengan P5 merupakan bentuk penerjemah tujuan pendeiekan nasional. Proyek penguatan P5 merupakan bentuk dari implemtasi kurikulum merdeka yang selalu dikaitkan dengan tiga elemen capaian dalam perkembangan pendidikan anak usia dini yaitu dengan nilai agama dan budi pekerti, jatih diri, serta dasar-dasar literasi, matematika, sainsm teknologi, rekayasa, dan seni.[20]

Profil pelajar Pancasila ini bisa digunakan dalam menunjukan kepentingan karakter dan kompetensi yang diharapkan terutama bagi guru serta peserta didik. sebagai pegangam dalam melaksanakan pembelajaran dalam keunggula proses mewujudkan nilai pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka disatuan PAUD. seperti pada gambar di bawah ini P5 mempunyai 6 dimensi sebagai berikut :



Gambar 2. Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021)

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya khusus agar peserta didik bisa mempunyai karakter Pancasila dan bisa memiliki perilaku yang mencerminkan dalam nilai-nilai pancasila dalam kesaharian dilingkungan peserta didik sehingga dibangun sejak dini melalui kegiatan yang dirancang dalam konteks seperti tradisi perayaan lokal, keagamaan, hari besar nasional dan internasional. Salah satunya ada Enam dimensi profil pelajar Pancasila diintegrasikan dalam setiap aspek pembelajaran dengan itu dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler, dan ekstrakurikuler di lembaga masing-masing. Cara dan strategi guru dalam memasukkan muatan dan nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila terhadap pembelajaran membutuhkan kreativitas yang tinggi agar kegiatan pembelajaran yang diciptakan bisa menarik perhatian anak dalam pembelajaran , menyenangkan bagi peserta didik, terkoneksi dengan kehidupan nyata dan dalam lingkungan sekitar.[20]

Karakteristik utama dalam pembelajaran kurikulum merdeka pada satuan lembaga PAUD yaitu salah satunya menguatkan dalam mencantumkan kegiatan pembelajaran sambil bermain yang bermakna sebagai proses belajar, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan dalam proses kecintaan pada literasi dan numerasi, proyek asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan bermain dan pijakan orang tau untuk mengajak anak untuk belajar sambil bermain dilingkungan rumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan dalam mendidik. [21]

Pembelajaran merdeka belajar dalam konsep sekarang mempunya strategi untuk dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Melalau pembelajaran kurikulum merdeka belajar dalam satuan PAUD, peserta didik akan diasah dalam berfikir kritis dan logis untuk memiliki kompetensi communication, creativity, collaboration, dan critical thinking. Salah satu kompetensi ini, anak tidak hanya sekedar belajar sambil penghafal pelajaran saja, namun akan mampu dalam menciptakan dan melakukan inovasi dalam berbagai bidang, memiliki karakter, pemikiran kritis yang baik dan ketarampilan sosial yang positif. [21]

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran Kurikulum Merdeka berlangsung optimal dibantu dengan sarana prasarana yang terpenuhi, administrasi 90% terpenuhi, dukungan dari IWAMA (Ikatan Wali Murid), dan pengurus lembaga sekolah tersebut, dan untuk penghambatnya kurangnya IT dalam pengembangan media dan kurangnya dukungan orang sekitar, dan dalam pembelajaran peserta didik kurang fokus dalam cara menulis, membaca, dan berhitung.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar melalui metode yang berbasis pada 5M dan media loose parts dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran peserta didik untuk mengenal bahasa matematika khususnya dalam bidang berhitung. Media dan strategi pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir sistematis dan logis, serta beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan keseharian yang memerlukan kemampuan berhitung. Berdasarkan hasil observasi, analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Implementasi pembelajaran berhitung dalam Kurikulum Merdeka Belajar di Taman kanak-kanak Aisyiyah percontohan Solokuro ditemukan bahwa mayoritas siswa kelas B dengan usia 5-6 tahun mampu memahami konsep bilangan 1-10, dan terdapat sedikit peserta didik pada kelas B masih sulit untuk memahami konsep bilangan berhitung 1-10. Evaluasi dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal yaitu dengan cara memberi waktu bagi peserta didik yang belum bisa melalui tambahan jam belajar berhitung, sehingga peserta didik akan menyusul tingkatan pemahaman peserta didik lainnya yang sudah lebih dahulu menguasai pembelajaran berhitung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kedua orang tua, keluarga, dosen pembimbing yang telah mendukung, membimbing dan , teman-teman kelas , sahabat saya Nida, Nadia, Ulfa, fina, Neva, Zuriyah, mbak Iqo. memberikan semangat untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti sampaikan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang telah memberikan support sehingga penelitian ini lancar serta lembaga TK Aisyiyah Percontohan Solokuro Lamongan yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk meneliti dan menggali data pada program Implementasi pembelajaran berhitung pada kurikulum merdeka sampai tahap terakhir.

REFERENSI

- [1] Fabiana Meijon Fadul, “濟無No Title No Title No Title,” pp. 625–638, 2019.
- [2] D. L. Trenggonowati and K. Kulsum, “Analisis Faktor Optimalisasi Golden Age Anak Usia Dini Studi Kasus Di Kota Cilegon,” *J. Ind. Serv.*, vol. 4, no. 1, pp. 48–56, 2018, doi: 10.36055/jiss.v4i1.4088.
- [3] D. Hermanu, “Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Sejak Dini Protret pendidikan usia dini kita (perspektif seni),” *Semin. Nas. Seni dan Desain 2020*, pp. 73–78, 2020.
- [4] M. Yamin and S. Syahrir, “Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran),” *J. Ilm. Mandala Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 126–136, 2020, doi: 10.36312/jime.v6i1.1121.
- [5] A. Fauzi, “Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak,” *Pahlawan J. Pendidikan-Sosial-Budaya*, vol. 18, no. 2, pp. 18–22, 2022, doi: 10.57216/pah.v18i2.480.
- [6] L. Eka Retnaningsih and U. Khairiyah, “Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 8, no. 1, pp. 143–158, 2022.
- [7] L. Hewi and M. Shaleh, “Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Golden Age*, vol. 4, no. 01, pp. 30–41, 2020, doi: 10.29408/jga.v4i01.2018.
- [8] D. Safitri and A. Lestarinigrum, “Penerapan Media Loose Part untuk Kreativitas Anak Usia 5-6 Tahun,” *Kiddo J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 40–52, 2021, doi: 10.19105/kiddo.v2i1.3645.
- [9] R. Muningsgar, “Meningkatkan Kemampuan Matematika Bentuk Geometri Dengan Media Alam Sekitar Di Kelompok A Tk Aisyiyah Ngunut 3 Tulungagung,” p. 22, 2019.
- [10] M. Mubarakah, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Menggunakan Media Loose Parts pada Anak kelompok B TK,” *J. Educ. FKIP UNMA*, vol. 7, no. 2, pp. 535–540, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i2.1124.
- [11] D. Suryono, “Dr . Dodon Suryono,” *Stimulasi Aspek Perkemb.*, 2018.
- [12] Sugiono 2016 dalam Fakhri, “Metode Penelitian Purposive Sampling,” 2021, pp. 32–41, 2021.
- [13] Sugiyono, “Metodeologi penelitian,” *Africa’s potential Ecol. Intensif. Agric.*, vol. 53, no. 9, pp. 1689–1699, 2019.
- [14] S. Sudarti, “Penerapan pembedalajaran literasi numerasi pada anak usia dini,” *Pembelajaran Kolaboratif Mat. Berbas. Lesson Study di SMP*, pp. 130–139, 2022.
- [15] S. Maryam and P. Gambar, “MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERHITUNG ANAK,” vol. 1, pp. 87–102, 2019.
- [16] I. Tri Hariani and N. D. Fitri, “Peningkatan Kemampuan Berhitung dengan Menggunakan Metode Fingermathic pada Anak Usia Dini,” *J. PG-PAUD Trunojoyo J. Pendidik. dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 101–108, 2019, doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v6i2.6151.
- [17] S. Lailatus, “Numeracy skill in children aged 5-6 years (in the case study tutoring agency ‘bu lilik’ tulungagung tulungagung subdistrict),” *Meningkat. Perkemb. Kogn. anak dengan menggunakan media kotak tersembunyi*, pp. 1–11, 2016.
- [18] K. Merdeka, M. Kurikulum, P. Anak, U. Dini, and M. Pendidikan, “PADA JENJANG PAUD Nely Mardiah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam – Institut PTIQ Jakarta Keyword : Implementasi , Kurikulum Merdeka , PAUD 1 . PENDAHULUAN Pendidikan akan terus berkembang dari masa kemasa . Apalagi , jika dilihat dalam perkembangan zaman,” pp. 1–13.
- [19] A. Widyastuti, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka PAUD,” *Referen*, vol. 1, no. 2, pp. 189–203, 2022, doi: 10.22236/referen.v1i2.10504.
- [20] paud jateng, “P5 PAUD – Projek dan Profil Pelajar Pancasila PAUD,” *Profil Pelajar Pancasila PAUD*, 2023. .
- [21] L. Eka Retnaningsih and S. Patilima, “Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *J. Progr. Stud. PGRA*, vol. 8, no. 1, pp. 143–158, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

